

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Performa perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan mengandung informasi-informasi akuntansi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Laporan keuangan suatu perusahaan diartikan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan yang diumumkan secara berkala oleh suatu perusahaan, dimana merupakan tanggung jawab manajemen kepada pemilik atas kinerjanya selama periode tertentu. Laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi yang berguna dalam membuat keputusan bisnis perusahaan yaitu bagi pemegang saham dan investor dalam hal pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keputusan investasi (Natalie, 2016).

Laporan keuangan juga merupakan sarana untuk menyampaikan informasi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas wewenang yang

diterima dalam mengelola sumber daya perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan seperti pihak internal maupun eksternal. Berdasarkan teori agensi, pihak-pihak yang berkepentingan yaitu pemerintah, pemasok, distributor, dan masyarakat umum lainnya sebagai pihak eksternal. Pihak internal yaitu pemegang saham, manajemen, direksi, dan karyawan. Salah satu tolak ukur dalam pengukuran kinerja manajemen adalah laba (Agustini, 2021).

Laba didefinisikan sebagai salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan. Laba dalam suatu perusahaan digunakan sebagai penghasilan bagi investor dan orang-orang yang berkepentingan di dalamnya sehingga proses produksi dapat berjalan terus dan menghasilkan laba periode berikutnya. Sebagai langkah pertanggung jawaban, maka laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan harus selalu dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan untuk mengetahui seberapa jauh prestasi perusahaan tersebut dalam hal pengembalian kepada investor (Dewi, 2018).

Menurut Dewi (2018), dalam menghadapi perkembangan dan persaingan bisnis, pihak manajemen dituntut serta dipaksa untuk bisa meningkatkan efisiensi dan efektivitas aktivitas operasi perusahaan sehingga dapat bertahan hidup sesuai dengan kondisi yang ada dan mampu mencapai tujuan perusahaan. Kondisi tersebut mendorong manajemen sebagai pihak internal melakukan perilaku yang tidak semestinya dilakukan seperti mengubah data laporan keuangan dengan cara meratakan laba (*income smoothing*).

Menurut Natalie (2016), *income smoothing* merupakan suatu tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajer dengan menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba. Alasan manajemen melakukan *income smoothing* yaitu untuk mengurangi risiko perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan keandalan perkiraan keuangan, jaminan pekerjaan, *reward*, mengurangi pajak dan biaya politik serta meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Keuntungan fluktuasi yang rendah menimbulkan sensasi yang positif bagi investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2013) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan menurut berbagai cara yaitu total aktiva. Menurut Bambang Riyanto (2012), bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang melayani total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan. Maka dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu indikator yang bisa menunjukkan kondisi suatu perusahaan atau organisasi dengan beberapa parameter yang digunakan seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang diambil dari perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Damayanthi (2017), Oktoriza (2018), Oktaviasari (2018), Jayanti dkk (2020), Maotama (2020), Endarwati (2020), Masning (2022), dan

Susmitha (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Perusahaan yang ukurannya lebih besar memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan *income smoothing*. Karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh berbagai pihak seperti, pemerintah dan investor. Untuk itu perusahaan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab fluktuasi laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis juga akan memberikan *image* yang kurang baik.

Penelitian yang dilakukan Adiky (2017), Dewi (2018), Alifatmajaya (2019), Ayuningtyas (2020), Agustini (2021), dan Santi (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak mencerminkan bahwa perusahaan tersebut melakukan *income smoothing* atau tidak. Perusahaan melakukan *income smoothing* dipicu karena tujuan perusahaan yang ingin memperoleh investasi yang lebih besar dan dikarenakan perusahaan besar cenderung dikontrol atau diaudit secara ketat dan kompeten, sehingga hal tersebut menghindarkan perusahaan melakukan *income smoothing* (Ayuningtyas, 2020).

Menurut Wardiyah (2017), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam penjualan dan investasi (Fahmi,

2015). Rasio ini juga memberikan ukuran yang paling kuat dari manajemen perusahaan, hal tersebut ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan aset terkait masa depan perusahaan, sehingga profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur investor maupun kreditor dalam penilaian kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dahana (2015), Pratiwi dan Damayanthi (2017), Adiky (2017), Oktoriza (2018), Oktaviasari (2018), Endarwati (2020), Maotama (2020), Masning (2022), dan Susmitha (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam menilai efektif tidaknya dalam bekerja. Jika suatu perusahaan mempunyai profitabilitas tinggi maka manajemen cenderung akan melakukan *income smoothing*, karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dimasa depan, dan jika perusahaan yang kinerjanya lebih rendah tentu akan mencoba untuk mengangkat kinerja dengan melakukan manajemen laba tetapi mereka tentu lebih sulit untuk menutupinya di tahun berikutnya sehingga tidak terjadi *income smoothing*, tetapi lebih kepada *income increasing* selama beberapa periode.

Hasil lain ditemukan oleh Natalie (2016), Sianturi (2017), Dewi (2018), Alifatmajaya (2019), Rachmasanti (2019), Jayanti (2020), Ayuningtyas (2020), Agustini (2021), Santi (2021), dan Susmitha (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan perlu memperhitungkan besar kecilnya laba yang didapat dan akan menentukan tingkat profitabilitas, profitabilitas tidak menentukan *income smoothing* pada masing-masing perusahaan karena perusahaan memiliki kebijakan tersendiri dalam melakukan *income smoothing* (Sianturi, 2017).

Menurut Kasmir (2016), Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, artinya apabila ditagih, maka akan mampu membayar utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Van Horne dan Wachowicz (2012), likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar utang-utang jangka pendek, seperti utang usaha, utang deviden, utang pajak, dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sianturi dan Rosita (2017), Adiky (2017), dan Alifatmajaya (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Berdasarkan pernyataan

tersebut, semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka kinerjanya dianggap semakin baik. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi biasanya memiliki kesempatan lebih baik untuk mendapatkan berbagai dukungan dari banyak pihak, misalnya; lembaga keuangan, kreditur, maupun pemasok. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih. Hal tersebut yang membuat manajer dapat melakukan *income smoothing*.

Hasil lain ditemukan oleh Dahana (2015), Rachmasanti (2019), Endarwati (2020), Ayuningtyas (2020), dan Agustini (2021) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan analisa jangka pendek yang bersifat fluktuatif dan dianggap kurang mampu mendeskripsikan penilaian kinerja yang baik di setiap perusahaan, sehingga investor perlu melihat faktor-faktor lain untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi dan tidak terfokus dari likuiditas perusahaan (Ayuningtyas, 2020).

Financial leverage menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2011). *Financial leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang diperoleh dari total hutang dibagi dengan total ekuitas. Semakin besar utang perusahaan maka akan semakin besar risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena

resikonya tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Adiky (2017), Dewi (2018), Oktaviasari (2018), Alifatmajaya (2019), dan Rachmasanti (2019) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sedangkan, Natalie dan Astika (2016), Oktoriza (2018), Endarwati (2020), Agustini (2021), Santi (2021), dan Susmitha (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal tersebut dikarenakan pendanaan perusahaan bukan hanya berasal dari utang kreditur (Susmitha, 2022).

Menurut Myers (1997) *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan pertumbuhan di masa yang akan datang dengan *Net Present Value* (NPV) positif. Menurut Gaver dan Gaver (1993) dalam Sadiyah dkk (2015) IOS adalah nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang, yang ada pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar. Dari penelitian yang dilakukan oleh Hadiyah (2015), Silli (2018), dan Agustini (2021) menemukan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Ketika tingkat peluang investasi yang ditetapkan tinggi, maka manajer memiliki lebih banyak tingkat laba yang mengakibatkan manajer melakukan *income smoothing* agar laba tersebut tetap stabil.

Hasil lain ditemukan oleh Masning (2022) menemukan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini dikarenakan *Investment Opportunity Set* tidak menjadi pusat perhatian investor dalam membuat keputusan investasi. Artinya, investor tidak terlalu memperhatikan nilai *Investment Opportunity Set* perusahaan, namun lebih memperhatikan laba perusahaan tersebut. Motivasi investor dalam investasinya bukan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang melainkan keuntungan jangka pendek.

Penulis termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai *income smoothing* pada perusahaan manufaktur dikarenakan banyak terjadi kasus-kasus praktik perataan laba yang pernah terjadi seperti kasus yang pernah terjadi pada PT Garuda Indonesia Persero Tbk (GIAA) pada tahun 2019, dimana pada tahun buku 2018 perusahaan telah membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu, dimana nilai laba bersih tersebut melonjak tajam dibanding tahun buku 2017 yang menderita kerugian sebanyak USD 216,5 juta. Laporan keuangan tahun 2018 PT Garuda Indonesia Persero Tbk (GIAA) dinilai tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terutama tentang pengakuan pendapatan, karena perusahaan memasukan keuntungan dari PT. Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai Garuda terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan (Arieza, 2019).

Kasus *income smoothing* lainnya yang terjadi yaitu PLN berhasil mencetak laba bersih Rp 11,56 triliun sepanjang 2018. Laba itu naik sebesar 162,30 persen atau hampir tiga kali lipat dari laba 2017 yakni Rp

4,42 triliun. Padahal, pada kuartal III 2019, PLN masih mengantongi rugi sebesar Rp 18,48 triliun akibat rugi selisih kurs sebesar Rp 17,32 triliun. Selain PLN, PT Pertamina (Persero) mengumumkan laba bersih sepanjang tahun 2018 sebesar US\$ 2,53 miliar atau sekitar Rp 35,99 triliun. Meski turun tipis dibanding tahun lalu sebesar US\$ 2,54 miliar, capaian ini lompat dibanding kuartal III 2018 yang baru mencatatkan laba Rp 5 triliun (Arieza, 2019).

Berdasarkan kasus perusahaan yang melakukan *income smoothing* dapat dikatakan bahwa dalam perekonomian Indonesia, *income smoothing* sudah sering terjadi pada suatu perusahaan. *Income smoothing* dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik sehingga para investor bisa meningkatkan investasinya pada perusahaan tersebut. Banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi *income smoothing* diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *financial leverage*, dan *investment opportunity set*. Dimana faktor-faktor tersebut merupakan variabel independen dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- 3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- 4) Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?
- 5) Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

- 3) Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2019-2021.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh *investment opportunity set* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *financial leverage*, dan *investment opportunity set* terhadap *income smoothing*.

2) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan para praktisi untuk lebih berhati-hati kepada para manajernya agar melakukan tindakan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat mempertahankan relevansi nilai akuntansi. Bagi investor dan calon investor hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan tolak ukur untuk pengambilan keputusan yang tepat, baik keputusan investasi, kredit, maupun yang lain.

3) Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Income smoothing dalam sebuah perusahaan dapat dijelaskan melalui pendekatan teori keagenan. Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa teori keagenan berdasarkan pada pemikirannya atas adanya perbedaan informasi antara atasan dan bawahan, antara kantor pusat dan kantor cabang, atau adanya asimetri informasi yang mempengaruhi penggunaan sistem informasi akuntansi. Dari sudut pandang teori keagenan, *principal* (pemilik atau manajemen puncak) membawahi *agent* (karyawan atau manajer yang lebih rendah) untuk melaksanakan kinerja yang efisien. Kontrak yang terjalin antara *principal* dan agen memungkinkan keduanya untuk saling mendahulukan kepentingannya masing-masing.

Teori Keagenan ini terkadang menimbulkan masalah, karena para pelaku yang terlibat dalam hubungan ini memiliki kepentingan yang berbeda-beda dan masing-masing pihak berusaha untuk memenuhi kepentingan sendiri, sehingga permasalahan tersebut menimbulkan terjadinya konflik kepentingan (Anthony dan Govindarajan, 2015).

Diasumsikan bahwa agen berupaya keras mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan perusahaan, tanpa memperhatikan apakah tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan standar yang berlaku

atau tidak. Agen akan melakukan segala macam cara untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya sehingga kepentingan golongan dapat terfasilitasi. *Principal* sebagai pemilik hanya tertarik terhadap pengembalian yang sebesar-besarnya atas uang yang telah mereka investasikan. Benturan kepentingan antara kedua belah pihak memungkinkan salah satu pihak diuntungkan sedangkan pihak yang satunya dirugikan (Agustini, 2021).

Akibat dari hubungan tersebut ternyata menimbulkan adanya konflik kepentingan dalam perusahaan. *Agency theory* berasumsi bahwa individu pada dasarnya termotivasi oleh kepentingan diri sendiri yang ingin dicapai. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi sehingga memicu konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Pihak *principal* juga memiliki motivasinya sendiri, yaitu untuk mensejahterakan dirinya melalui profitabilitas perusahaan yang selalu meningkat. Konflik kepentingan diperparah karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas agen secara intens untuk memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

2.1.2. Laba

Laba merupakan selisih total pendapatan dengan total beban perusahaan yang tidak termasuk komponen dari penghasilan komprehensif lainnya. Menurut Ghazali dan Chariri (2007) dalam Amanatun (2019),

pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini yaitu laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Sehingga laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang.

Pemakai laporan keuangan biasanya mempunyai konsep laba sendiri yang dianggap menurut mereka paling cocok dalam pengambilan keputusan. Menurut Fisher (1912) dalam Hendraswari (2020), ada tiga konsep laba yang umum digunakan dalam ekonomi, yaitu:

- 1) *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang atau jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
- 2) *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
- 3) *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

Tujuan utama pelaporan laba yaitu memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang paling berkepentingan dalam laporan keuangan, tanpa memperhatikan masalah yang muncul tujuan utama yang paling penting dari pelaporan laba untuk pemakai laporan keuangan adalah kebutuhan untuk membedakan antara modal yang diinvestasikan dan laba antara saham dan arus sebagai bagian dari proses deskriptif akuntansi. Tujuan tersebut meliputi:

- 1) Penggunaan laba sebagai pengukuran efisiensi manajemen.
- 2) Penggunaan angka laba historis untuk membantu meramalkan arah masa depan dari perusahaan atau pembagian dividen masa depan.
- 3) Penggunaan laba sebagai pengukuran pencapaian dan sebagai pedoman untuk keputusan manajerial masa depan.

2.1.3. Manajemen Laba

Healy dan Wahlen dalam Irawan (2020), menjelaskan bahwa manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *Stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan. Selain itu, manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba yang dilakukan seorang manajer merupakan permainan metode dan standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan dan diungkapkan dalam laporan keuangan, maka tindakan dikategorikan sebagai kecurangan.

Dilihat dari perspektif etika, manajemen laba merupakan masalah yang kontroversial. Kebanyakan praktik manajemen laba bersifat legal, tidak melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum dan tindakan tersebut merupakan kewenangan manajer. Meskipun manajemen

laba diperbolehkan dalam batas yang tidak melanggar standar akuntansi yang berlaku umum, namun bagi para pengguna laporan keuangan, tindakan ini sangat merugikan. Karena membuat informasi yang disajikan bias dan menjadi tidak relevan. Manajemen laba menutupi posisi keuangan organisasi bisnis yang sesungguhnya dan menyembunyikan informasi relevan yang hendak diketahui investor. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka-angka laba hasil rekayasa tersebut. Sehingga, manajemen laba merupakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan.

Manajer melakukan manajemen laba dijelaskan oleh dua perspektif penting, yaitu perspektif informasi dan perspektif oportunistik. Perspektif informasi merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan di masa depan. Upaya untuk mempengaruhi informasi dilakukan dengan memanfaatkan kebiasaan memilih, menggunakan, dan mengubah metode dan prosedur akuntansi. Perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Cahyono & Widyawati, 2019).

Menurut Scott (2015), pola manajemen laba dapat dilakukan sebagai berikut:

1) *Taking a Bath*

Pola ini bisa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau sedang dalam proses pergantian pimpinan manajemen perusahaan. Dalam perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan, jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian, manajer baru cenderung bersemangat melaporkan nilai kerugian dalam jumlah yang sangat ekstrem agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target. *Taking a bath* dapat dilakukan dengan cara menentukan biaya kerugian piutang dengan menaikkan atau menurunkan persentase kerugian yang nantinya dapat mempengaruhi besar kecilnya laba yang diterima perusahaan, semakin besar persentase kerugian piutang yang diberikan maka semakin kecil laba yang diperoleh oleh perusahaan, sebaliknya semakin kecil persentase kerugian piutang yang diberikan maka semakin besar laba perusahaan yang diinginkan, hal tersebut mendorong manajer untuk melakukan praktik perataan laba.

2) *Income minimization*

Income minimization dilakukan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas yang cukup tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk mengantisipasi apabila laba pada tahun yang akan datang menurun secara drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode berikutnya. Motivasi manajer yang melakukan pola *income minimization* biasanya

dilakukan manajer ketika perusahaan ingin menghindari pajak dan kepentingan politis.

3) *Income maximization*

Perusahaan melakukan *income maximization* untuk melaporkan *net income* yang tinggi dengan tujuan mendapatkan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4) *Income smoothing*

Income smoothing merupakan upaya untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai kepentingan yang telah direncanakan. *Income smoothing* dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menginginkan laba yang relatif stabil.

2.1.4. *Income Smoothing*

Manajemen melakukan *income smoothing* umumnya didasarkan atas berbagai alasan diantaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah. Perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan atau fluktuasi laba yang sengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan (Belkaoui, 2007). Menurut Beidleman (1973) dalam Sirait (2022), *income smoothing* adalah suatu upaya yang

sengaja dilakukan manajemen untuk mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tujuan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan.

Alasan manajemen melakukan *income smoothing* menurut Hepworth (1953) dalam Iskandar dan Suardana (2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terutang atas perusahaan menjadi kecil.
- 2) Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan investor saat perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperoleh.
- 3) Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya. Perataan laba dapat menstabilkan adanya fluktuasi laba, sehingga dengan dilakukannya perataan laba tersebut karyawan dapat terhindar dari adanya tuntutan kenaikan upah yang diminta oleh karyawan ketika perusahaan mengalami penurunan atas laba yang diperoleh.

Herry (2015) dalam Apriliani (2021) menyatakan bahwa *income smoothing* dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya.

Contoh dari *real smoothing* adalah seorang manajer memutuskan pengeluaran sejumlah uang atau dana untuk biaya riset dan pengembangan suatu tahun tertentu.

2) *Artificial smoothing* adalah perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain. Contoh dari *artificial smoothing* adalah suatu perusahaan secara bersamaan memutuskan besarnya transaksi dan sekaligus bagaimana cara melaporkannya, sehingga untuk suatu tahun tertentu memungkinkan untuk membedakan apakah biaya riset dan pengembangan yang dilaporkan berbeda dari produk-produk lain.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Salah satu faktor yang mempengaruhi *income smoothing* yaitu ukuran perusahaan. Secara umum ukuran perusahaan (*firm size*) dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar kecilnya suatu objek. Jika pengertian ini dihubungkan dengan perusahaan atau organisasi, maka ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Jogiyanto (2013) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan menurut berbagai cara yaitu total aktiva.

Lahaya (2017) mengemukakan bahwa pada dasarnya ukuran perusahaan dibagi dalam tiga kategori yaitu, besar, kecil dan menengah. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dinilai dengan total *asset* yang

dimiliki. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total *asset* suatu perusahaan.

Perusahaan yang ukurannya lebih besar dianggap memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan *income smoothing*. Karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh berbagai pihak misalnya pemerintah dan investor. Untuk itu perusahaan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab kenaikan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba drastis akan memberikan *image* yang kurang baik, jadi diusahakan harus stabil setiap periode akuntansi pada suatu perusahaan.

2.1.6. Profitabilitas

Menurut Wardiyah (2017), profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Kemudian menurut Fahmi (2015), profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam penjualan dan investasi. Tingkat profitabilitas yang stabil mampu memberikan keyakinan pada investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam menghasilkan laba. Seringkali pengamatan menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi perusahaan yang memperoleh laba yang besar, maka bisa dikatakan berhasil atau memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya jika laba

yang diperoleh perusahaan relatif kecil atau menurun dari periode sebelumnya, maka bisa dikatakan perusahaan kurang berhasil atau memiliki kinerja yang kurang baik.

Adanya rasio profitabilitas pihak pemilik usaha atau manajemen dan juga pihak di luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Asset (ROA)*. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atas sumber-sumber dana yang dimiliki perusahaan dan diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba (Agustini, 2021).

UNMAS DENPASAR

2.1.7. Likuiditas

Menurut Kasmir (2016), Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, artinya apabila ditagih, maka akan mampu membayar utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Van Horne dan Wachowicz (2012), likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva

lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar utang-utang jangka pendek, seperti utang usaha, utang deviden, utang pajak, dan lain-lain.

Pada umumnya, tingkat likuiditas suatu perusahaan ditunjukkan dalam angka-angka tertentu, seperti angka rasio cepat, angka rasio lancar, dan angka rasio kas. Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka kinerjanya dianggap semakin baik. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi biasanya memiliki kesempatan lebih baik untuk mendapatkan berbagai dukungan dari banyak pihak, misalnya; lembaga keuangan, kreditur, maupun pemasok. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat kembalian lebih. Hal tersebut yang membuat manajer dapat melakukan praktik perataan laba. Terlalu tingginya rasio lancar membuat manajer melakukan perataan laba agar kinerjanya dianggap baik, sehingga semakin tinggi rasio lancar maka semakin besar peluang manajer untuk melakukan *income smoothing* (Agustini, 2021).

2.1.8. *Financial Leverage*

Financial leverage menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir 2011). *Financial leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang diperoleh dari total utang dibagi dengan total ekuitas. Semakin besar utang perusahaan, maka akan semakin besar risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dan investor akan semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena risikonya tinggi.

Weston dan Copeland (2008) dalam Gustina (2017) menyebutkan bahwa rasio *leverage* mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor perusahaan, mengandung berbagai implikasi, antara lain:

- 1) Para kreditor akan melihat modal sendiri perusahaan, atau dana yang disediakan pemilik untuk menentukan besarnya margin pengaman (*margin of safety*). Jika pemilik hanya menyediakan sebagian kecil dari seluruh pembiayaan, maka risiko perusahaan ditanggung terutama oleh para kreditor.
- 2) Dengan mencari dana yang berasal dari hutang, pemilik memperoleh manfaat mempertahankan kendali perusahaan dengan investasi yang terbatas.
- 3) Jika perusahaan memperoleh laba yang lebih besar dari dana yang dipinjam daripada yang harus dibayar sebagai bunga, maka hasil pengembalian (*return*) kepada para pemilik akan meningkat.

Dengan demikian perusahaan yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi diduga melakukan praktik perataan laba karena perusahaan terancam *default* atau perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran hutang tepat pada waktunya sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan dan selain itu untuk menghindari perjanjian hutang.

2.1.9. *Investment Opportunity Set*

Menurut Myers (1997) *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dan pilihan pertumbuhan di masa yang akan datang dengan *Net Present Value* (NPV) positif. Menurut Gaver dan Gaver (1993) dalam Sadiyah dkk (2015), *Investment Opportunity Set* (IOS) adalah nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang, yang ada pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) adalah kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS digunakan dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Karena IOS merupakan pemikiran dalam prospek pertumbuhan perusahaan, maka IOS tidak dapat diobservasi. Karena dibutuhkan proksi-proksi.

Kallapur dan Trombley (1999) dalam Hidayah (2015) menyebutkan proksi *investment opportunity set* yang digunakan dalam bidang akuntansi dan keuangan digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu:

1) Proksi *investment opportunity set* berbasis pada harga

Proksi *investment opportunity set* yang berbasis pada harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi berdasarkan anggapan yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham, dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aktiva-aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh.

2) Proksi *investment opportunity set* berbasis pada investasi

Proksi *investment opportunity set* berbasis pada investasi merupakan proksi yang percaya pada gagasan bahwa suatu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif dengan nilai *investment opportunity set* suatu perusahaan.

3) Proksi *investment opportunity set* berbasis pada varian (*variance measurement*)

Proksi *investment opportunity set* yang berbasis pada varian merupakan proksi yang mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva.

Setiap perusahaan yang melakukan investasi baru dalam aktiva tetap selalu dengan harapan bahwa perusahaan akan memperoleh kembali dana yang tertanam dalam investasi. Perusahaan akan melakukan investasi berdasarkan pada peluang investasi dan modal yang mencukupi. Ketika tingkat peluang investasi yang ditetapkan tinggi, maka manajer memiliki lebih banyak tingkat laba yang mengakibatkan manajer melakukan *income smoothing* agar laba tersebut tetap stabil.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya tentang *income smoothing*, diantaranya:

Dahana (2015) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas bebas, profitabilitas, dan likuiditas. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas bebas dan profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hidayah (2015), melakukan penelitian tentang Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Income Smoothing* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Manajerial. Variabel dependen yang digunakan

adalah *income smoothing*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Natalie dan Astika (2016) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Cash Holding*, *Bonus Plan*, Reputasi Auditor, Profitabilitas, dan *Leverage* Pada *Income Smoothing*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cash holding*, *bonus plan*, reputasi auditor, profitabilitas, dan *leverage*. Variabel dependen yang digunakan adalah *Income Smoothing*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Logistik, dan Teknik *Purposive Sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif pada *income smoothing*, sedangkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif pada *income smoothing*. Variabel lainnya yaitu *bonus plan*, reputasi auditor, dan *leverage* tidak berpengaruh pada *income smoothing*.

Pratiwi dan Damayanthi (2017) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan institusional, profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan nilai perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* yaitu teknik *purposive sampling* dan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan

institusional, profitabilitas, *dividend payout ratio*, dan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Sianturi dan Rosita (2017), melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan likuiditas. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logistic regression* dan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

Adiky (2017), melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *financial leverage*, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Dewi (2018), melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Variabel

independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan pajak. Variabel dependen yang digunakan adalah *income smoothing*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logistic regression* dan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, sedangkan variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pajak tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Oktoriza (2018), melakukan penelitian tentang Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dan *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba, dan variabel aktivitas komite audit berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Silli (2018) melakukan penelitian yang berjudul Dampak Peluang Investasi Tertentu Terhadap Perjalanan Penghasilan Di Bursa Efek Indonesia. Variabel *independent* yang digunakan dalam penelitian ini

adalah Rasio penghasilan per saham (EPSP) yang merupakan proksi dari set peluang investasi. Variabel *dependent* yang digunakan adalah Perataan Laba. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio penghasilan per saham proksi set peluang investasi berpengaruh positif terhadap Perataan Laba.

Oktaviasari (2018) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan *logistik regression*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Alifatmajaya (2019) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *financial leverage*. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan *financial leverage* berpengaruh

positif terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Rachmasanti (2019) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Perataan Laba Dengan Aktivitas Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan aktivitas komite audit. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan *logistik regression*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan *leverage* dan aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap perataan laba. Aktivitas komite audit mampu memperlemah *leverage* terhadap perataan laba, sedangkan aktivitas komite audit tidak mampu memperlemah profitabilitas dan likuiditas terhadap perataan laba.

Jayanti dkk (2020), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Dividend Payout Ratio* pada praktik perataan laba serta untuk mengetahui kemampuan kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *dividend payout ratio* pada praktik perataan laba. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, *dividend payout ratio*, dan kepemilikan manajerial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Teknik purposive Sampling* dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa profitabilitas dan *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Struktur kepemilikan manajerial memoderasi atau memperlemah pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba.

Endarwati (2020), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Likuiditas terhadap Perataan Laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *financial leverage*, dan likuiditas. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, sedangkan *financial leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Maotama (2020), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Ayuningtyas (2020), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Likuiditas, Nilai Perusahaan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas, nilai perusahaan, profitabilitas dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan analisis statistik regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, nilai perusahaan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Agustini (2021), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Financial Leverage*, Likuiditas, dan *Investment Opportunity Set* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas, dan *investment opportunity set*. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *Purposive Sampling* dan Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage*, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba dan *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Santi (2021) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Income*

Smoothing pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah *Income Smoothing*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dan analisis *logistik regression*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Masning (2022), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, *Financial Risk*, *Investment Opportunity Set*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Income Smoothing* Perusahaan Manufaktur Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *financial risk*, *investment opportunity set*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah *income smoothing*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan analisis statistik regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, sedangkan *financial risk* dan *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Susmitha (2022), melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* Terhadap *Income Smoothing* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2017

sampai dengan 2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *financial leverage*. Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* dan *Logistic Regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, profitabilitas, dan *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Ringkasan hasil penelitian sebelumnya dapat dilihat pada lampiran 1:

